

ANALISIS KEJIWAAN TOKOH AINI DALAM NASKAH DRAMA PEREMPUAN DAN ILUSINYA KARYA ADHYRA PRATAMA MENGGUNAKAN PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SISWA SMA

Nita Wuri Handayani¹, Gina Lutfia Azzahra², Treeya Dewi Kania³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Siliwangi

Email: ynmitawuri@gmail.com lutfiaagina@gmail.com treadewikania@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan analisis psikologi sastra dalam naskah drama Perempuan dan Ilusinya karya Adhyra Pratama dan dianalisis kelayakannya untuk bahan pembelajaran sastra. Objek penelitian ini yaitu naskah drama Perempuan dan Ilusinya karya Adhyra Pratama. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Penelitian ini terfokus pada analisis struktur kepribadian id, ego, dan superego serta kelainan jiwa yang dialami tokoh Aini. Penelitian ini menggunakan data yang berasal dari kutipan-kutipan naskah drama dan seluruh unsur yang ada pada naskah tersebut seperti dialog dan petunjuk teknis. Hasil penelitian ini adalah 5 unsur id, 3 unsur ego, dan 2 unsur superego serta kelainan jiwa yang dialami oleh tokoh Aini. Kemudian, ditemukan juga kelayakan naskah drama Perempuan dan Ilusinya sebagai referensi dalam proses belajar sastra siswa SMA sederajat.

Kata kunci: menulis ulasan, model penemuan, berpikir kritis.

ABSTRACT

This study aims to describe the analysis of literary psychology in the drama script Perempuan dan Ilusinya by Adhyra Pratama and analyze its feasibility for literature learning materials. The object of this research is the drama script Perempuan dan Ilusinya by Adhyra Pratama. The method used in this research is a descriptive qualitative method with a content analysis technique. This research focuses on analyzing the personality structure of the id, ego, and superego and the mental disorder experienced by the character Aini. The data used in this research are excerpts from the drama script and all elements in the script, such as dialog and technical instructions. The results of this study are 5 id elements, 3 ego elements, and 2 superego elements, as well as mental disorders experienced by Aini's character. Then, the feasibility of the play Perempuan dan Ilusinya as literature learning material for high school students was also found.

Keywords: Literary Psychology, Drama Manuscripts

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki warisan sastra yang melimpah, di antaranya naskah drama. Naskah drama adalah salah satu bentuk atau jenis karya sastra. Suryanto, dkk (2016) menyatakan bahwa drama memiliki ciri yang menonjol

sehingga menjadikannya istimewa dari karya sastra lain. Ciri tersebut adalah membuat para pembaca bebas berimajinasi dengan dialog-dialog yang ada dalam naskah drama.

Putra (2022) mengemukakan bahwa naskah drama diciptakan oleh pengarangnya dengan memperhatikan aspek-aspek pementasan drama. Konflik yang ada dalam naskah drama

harus dapat direalisasikan melalui pementasan secara langsung. Hal tersebut berkaitan dengan apresiasi naskah drama. Naskah drama dapat dan bahkan perlu dikaji. Urgensi pengkajian naskah drama yaitu untuk mengapresiasi sekaligus menilai isi dari naskah tersebut. Selain itu, kajian naskah drama dapat membuat pembaca paham terhadap isi dari keseluruhan naskah tersebut. Hasil kajian naskah drama dapat dijadikan sebagai referensi kajian lain dan dapat pula dijadikan sebagai sumber pembelajaran.

Karya sastra dapat dikaji dengan berbagai pendekatan, salah satunya pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah

pendekatan yang melibatkan teori-teori psikologi. Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut, kajian psikologi sastra mempelajari seputar pemahaman perilaku atau aktivitas manusia baik itu kepada diri sendiri atau orang lain yang didasari oleh kondisi kejiwaannya. Dalam psikologi sastra, Freud mengemukakan struktur kepribadian. Struktur kepribadian terdapat dalam teori psikoanalisis yang telah dianggap sebagai teori yang paling berpengaruh terhadap analisis perkembangan mental. Struktur kepribadian yang dikemukakan oleh Freud dalam Minderop (2016) memiliki tiga unsur yaitu Id, Ego, dan Superego. Ketiganya memiliki hubungan yang saling bergantung dan tidak bisa dipisahkan. Ketiga unsur tersebut nantinya dapat memunculkan sebuah konflik dalam naskah drama. Id adalah keinginan dan kebutuhan manusia yang selalu ingin dikabulkan demi mencapai kepuasan semata. Id tersebut tidak memperhatikan realitas atau norma-norma yang berjalan di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, muncul Ego dan Superego yang menjadi batasan agar unsur Id tidak terlalu sewenang-wenang. Ego adalah struktur kepribadian yang membatasi unsur Id dengan realitas yang ada, sedangkan Superego membatasi Id dengan norma yang ditumbuhkan oleh orang tua sebagai modal hidup di kalangan masyarakat. Naskah drama Perempuan dan Ilusinya karya Adhyra Pratama adalah naskah yang menceritakan tentang seorang tokoh bernama Aini. Aini adalah seorang janda yang mengharapkan kehadiran sosok anak sehingga dia menghadirkan anak khayalan di kehidupannya. Naskah tersebut memiliki empat tokoh yaitu Aini, Anak Khayalan, Khayalan Antagonis, dan Bayangan. Naskah Perempuan dan Ilusinya akan dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra. Fokus kajiannya meliputi struktur kepribadian menurut Freud yaitu Id, Ego, dan Superego. Kemudian, dari perilaku Aini yang dominan selalu berkhayal dapat termasuk ke dalam perilaku abnormal. Perilaku tersebut dapat dianalisis jenis gangguan kejiwaannya. Salah satu gangguan jiwa yang berkaitan dengan halusinasi yaitu skizofrenia. Skizofrenia menurut Gea dalam Ridha, dkk. (2018) adalah suatu kelainan jiwa yang menyebabkan seseorang sulit membedakan khayalan dan dunia asli serta sulit juga mengontrol emosinya. Naskah drama Perempuan dan Ilusinya diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan

pengajaran terutama yang berkaitan dengan Tujuan Pembelajaran (TP) pada kurikulum merdeka SMA kelas 11 yaitu membaca dan mengidentifikasi karya sastra drama serta mempersiapkan proyek pertunjukan drama khususnya dalam 11.5.1 Membaca tiga bentuk karya sastra puisi, prosa, dan drama

11.5.4 Mengorganisasi pertunjukan drama yang akan diselenggarakan oleh masing-masing kelas. Selain itu, naskah ini juga diharapkan dapat berperan dalam pendidikan karakter karena suatu naskah drama yang dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra dapat memunculkan sebuah karakter mendalam tokoh yang ada dalam karya sastra. Karakter tersebut dapat dijadikan bahan ajar bagi peserta didik terutama dalam menunjang pendidikan karakter yang harus dipenuhi, juga menjadi pertimbangan untuk dijadikan bahan bacaan atau didalami serta diperankan dalam sebuah pertunjukan. Menurut Waraulia dan Saputro (2018: 119) bahan pembelajaran yang ada dalam buku ajar kurang diminati siswa karena kurang menarik, sehingga sangat penting untuk mengembangkan bahan pembelajaran lain yang mampu mengoptimalkan motivasi belajar siswa. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan di Indonesia khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih sangat memerlukan bahan ajar yang relevan bagi peserta didik. Dalam beberapa kurikulum, baik kurikulum 2013 atau kurikulum merdeka pendidikan karakter telah menjadi sorotan dan harus diperhatikan pula bahan ajar yang cocok untuk mengembangkannya.

Pada tahun-tahun sebelumnya telah banyak penelitian naskah drama menggunakan psikologi sastra yang berkaitan juga dengan pendidikan dan pembelajaran. Salah satunya penelitian berjudul "Pendidikan Karakter dalam Teks Drama Nyonya-Nyonya Karya Wisran Hadi" yang ditulis oleh Rezki Puteri Syahrani Nurul Fatimah, Abdul Jalil, dan Hadi Rumadi (2013) adalah penelitian sastra yang menggunakan pendekatan struktural dan behavior. Dari penelitian tersebut ditemukan karakter jujur, tanggung jawab, mandiri, religius, dan kerja keras. Karakter-karakter tersebut dapat dijadikan pembelajaran sekaligus penanaman pendidikan karakter kepada siswa karena mencakup karakter yang positif dan layak untuk ditiru, terlebih dalam naskah tersebut tokoh Nyonya dominan mempunyai rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu tersebut cocok diterapkan dalam karakter

Nita Wuri Handayani¹, Gina Lutfia Azzahra², Treeya Dewi Kania³

siswa. Dari paparan tersebut, naskah drama Nyonya-Nyonya Karya Wisran Hadi dapat dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran bahasa Indonesia dalam materi drama. Kemudian, Ratih Dwi Cahyani, Elmustian, dan Dudung Burhanuddin dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP Universitas Riau (2018) mengkaji sebuah naskah drama dengan penelitiannya yang berjudul “Kecemasan Tokoh Ichi Prihatini dalam Naskah Monolog Wanci Karya Imas Sobariah: Analisis Psikologi Sastra”. Penelitian tersebut fokus mengkaji kecemasan tokoh utama yaitu Ichi yang timbul akibat permasalahan dari dalam dirinya dan di lingkungannya yaitu keadaan dan norma-norma dalam masyarakat sekitar. Kecemasan yang ditemukan yaitu kecemasan neurotis, kecemasan realistik, dan kecemasan moral yang sesuai dengan kecemasan menurut Freud. Kecemasan-kecemasan tersebut menandakan bahwa dalam naskah Wanci terdapat fokus pandangan bahwa seorang perempuan memiliki kehidupan yang tragis di kalangan masyarakat.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan analisis naskah drama lainnya yaitu pemilihan naskah drama Perempuan dan Ilusinya sebagai bahan penelitian. Kemudian, naskah tersebut memiliki konflik kejiwaan yang menonjol terutama pada tokoh utama yang dapat dikaji menggunakan psikologi sastra. Konflik kejiwaan yang ditemukan nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pemilihan naskah Perempuan dan Ilusinya sebagai bahan pembelajaran dan pendidikan karakter. Telah dijelaskan juga sebelumnya bahwa saat ini masih diperlukan bahan ajar yang mampu mendorong semangat belajar siswa. Oleh sebab itu, peneliti berkeinginan untuk melakukan analisis kejiwaan tokoh Aini dalam naskah Perempuan dan Ilusinya karya Adhyra Pratama dengan pendekatan psikologi sastra serta pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra di SMA Sederajat.

METODE

Pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang mengembangkan pola pikir yang bersifat induktif yang menjawab permasalahan dengan bertolak pada fakta-fakta yang ada di lapangan. Dalam pendekatan ini tidak terdapat rekayasa yang dapat membuat data menjadi bias dan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Pendekatan kualitatif deskriptif ini

digunakan untuk memudahkan mendapatkan penggambaran objek yang akan dikaji. Melalui metode deskriptif, dapat menggambarkan dengan rinci dan jelas suatu objek yang ada dan terjadi ketika proses memecahkan permasalahan yang diteliti (Heryadi, 2022: 42).

Teknik yang diimplementasikan pada penelitian ini yaitu teknik analisis isi. Analisis isi ini dapat memudahkan untuk menentukan kejiwaan tokoh seperti id, ego dan superego dari kutipan-kutipan yang terdapat dalam naskah drama Perempuan dan Ilusinya karya Adhyra Pratama untuk kemudian dikaitkan dengan pembelajaran sastra di sekolah. Objek penelitian ini yaitu naskah drama Perempuan dan Ilusinya karya Adhyra Pratama.

Adapun tahapan yang dilakukan dalam mengumpulkan data-data dan informasi penelitian yaitu dengan melakukan kegiatan membaca dan memahami naskah drama Perempuan dan Ilusinya karya Adhyra Pratama, menentukan tokoh yang terdapat dalam naskah drama, dan mencatat informasi data berupa id, ego dan superego dari tokoh yang ada pada naskah drama tersebut. Kemudian data yang telah diperoleh akan diverifikasi kebenarannya dengan menggunakan metode triangulasi untuk melihat dan memeriksa kebenaran data dengan mencari dan membandingkan data atau informasi yang didapat dengan sumber bacaan atau referensi lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan menampilkan bahwa struktur kepribadian tokoh Aini yang berupa id, ego, dan superego. Kemudian, ditemukan pula ciri perilaku yang menandakan bahwa tokoh Aini memiliki gangguan atau kelainan jiwa. Dalam penelitian ini pula didapatkan hasil uji kelayakan naskah drama Perempuan dan Ilusinya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA menggunakan teori Rahmanto. Berikut pembahasannya.

ID

Id pada dasarnya merupakan sebuah keinginan dasar yang dicampuri oleh nafsu serta insting. Id tidak mengenal baik atau buruk sesuatu yang merupakan naluri manusia dalam memenuhi kebutuhan

dasar. Berikut beberapa kutipan yang terdapat di dari tokoh Aini.

AK: Ibu?

A: Kau mungkin memang tak nyata, anakku. Tapi apakah salah bila aku terus hidup bahagia bersama denganmu, anakku?

Dalam kutipan tersebut tokoh Aini sadar bahwa dia sedang berkhayal, tetapi hal itu dipengaruhi oleh keinginannya yang lain yaitu ingin bahagia bersama anak khayalannya. Perilaku halusinasi tersebut termasuk ke dalam id karena dia mencapai kepuasannya tanpa memperhatikan hal lain atau tanpa memperlakukan kegiatan halusinasi yang seharusnya tidak normal untuk dilakukan.

Gangguan kejiwaan yang dialami tokoh Aini, setidaknya ia memiliki beberapa konflik kejiwaan yang dipengaruhi oleh id, diantaranya kecemasan, kesedihan, dan gangguan kemarahan (*anger issues*). Kecemasan sendiri berarti sebuah kondisi adanya ketakutan akan sesuatu yang tidak pasti atau samar. Kemarahan berarti sebuah perasaan tidak senang atau terganggu akan sesuatu yang membuat naik pitam, sedangkan kesedihan berarti sebuah perasaan yang pilu dalam hati. Kecemasan, gangguan kemarahan (*anger issues*), dan kesedihan yang dialami oleh tokoh Aini merupakan perasaan naluriyah yang ada didorong dengan adanya gangguan kejiwaan pada dirinya. Pemicu adanya perasaan-perasaan ini adalah karena ilusi yang melekat pada diri tokoh Aini.

Aini (A): Darimana saja, nak! Ibu tidak bisa makan kalau kau belum datang!

Anak Khayalan (AK): Ibu bisa makan duluan, sesuap- dua suap, kudengar ibu terkena penyakit maag, kan? (menatap Aini dengan tajam)

A: Mana bisa ibu makan?

AK: Kenapa? Karena aku belum datang?

Pada dialog tersebut, tergambar kecemasan berlebihan yang dirasakan oleh tokoh Aini ketika ia merasa begitu cemas karena anak bayangannya belum datang. Hal ini menunjukkan adanya id berupa sebuah kecemasan terhadap anak bayangannya.

AK: Ada yang salah dengan dua puluh satu?

A: Kau terlalu cepat meninggalkan ibu nak!

AK: maksud Ibu, aku akan menikah dengan seorang wanita, hidup bahagia dan meninggalkan ibu disini?

A: (hanya diam, memalingkan wajah)

AK: ibu, (pause) hanya ibu dan Tuhan sajalah yang tahu keberadaanku didunia ini, mana ada wanita lain yang tahu tentang aku. Bahkan, yang bisa bercakap-cakap dengan aku hanya ibu! Ketakutanmu terlalu aneh dan absurd, kan bu? (Perlahan 'bayangan' dengan kain hitam yang lebar mendekat kearah AK dan membawanya keluar dari ruangan, saat itu A dalam posisi statis)

Pada dialog tersebut, tergambar kecemasan berlebihan yang dirasakan oleh tokoh Aini karena Aini merasa ketakutan yang tak beralasan ketika anak khayalannya beranjak dewasa, Aini takut bahwa anak khayalannya tersebut akan meninggalkannya. Hal ini menunjukkan adanya id berupa sebuah kecemasan berlebihan terhadap anak khayalannya karena takut ditinggalkan ketika anak bayangannya menginjak dewasa.

BA: (memegang perut, seakan tak kuat menahan tawa) Selamat siang, perempuan yang tak pernah berfikir panjang.

Nita Wuri Handayani¹, Gina Lutfia Azzahra², Treeya Dewi Kania³

A: *Kau lagi!*

BA: *ada masalah dengan kedatanganmu?*

A: *Tentu, setiap kau datang, anakku pasti menghilang!*

Pada dialog tersebut, tergambar sebuah kemarahan atau kekesalan terhadap BA (Bayangan Antagonis) karena kedatangannya. Kemarahan Aini menunjukkan adanya id yang berasal dari ilusi yang diciptakannya sendiri mengenai kedatangan bayangan antagonis tersebut yang menyebabkan menghilangnya anak khayalannya.

Suasana kembali hening, iringan lembut dari piano mengalun dari Am. Kemudian bersama bayangan hitam yang membawanya pergi tadi, A kembali keruangan.

AK: *Kau tidak apa-apa, bu.*

A: *(membuang muka, tidak ingin AK melihatnya menangis)*

AK: *Ibu?*

A: *Kau mungkin memang tak nyata, anakku. Tapi apakah salah bila aku terus hidup bahagia bersama denganmu, anakku?*

Pada dialog tersebut, tergambar sebuah kesedihan yang dirasakan oleh tokoh Aini karena ia ingin selalu bahagia bersama anak khayalannya, padahal anak khayalan yang ia lihat dan ajak bicara selama ini hanyalah ilusinya saja. Hal ini menunjukkan adanya id yang berupa sebuah kesedihan akaninginnya terus bahagia bersama orang-orang yang diinginkannya.

EGO

Menurut Puspitasari (2016: 20) bahwa ego memiliki tugas dalam fungsi mental utama, yaitu penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan.

A: *Mana bisa ibu makan?*

AK: *Kenapa? Karena aku belum datang?*

A: *Kurang lebih seperti itu. (memalingkan wajah, mengambil nasi dan meletakkan keatas piring AK)*

Dalam kutipan tersebut tokoh A atau Aini menahan rasa laparnya karena ingin menunggu Anak Khayalan pulang terlebih dahulu. Perilaku tersebut dapat dikatakan sebagai ego karena tokoh Aini terpengaruh oleh hal lain ketika ingin memuaskan keinginannya.

A: *Lebih baik aku benar-benar hidup sendiri daripada harus menjadi ibu dari seorang iblis seperti kau!*

BA: *Ada panas, ada dingin, ada yin ada yang, ada dosa ada pahala, kenapa kau hanya mau yang baik saja! Tanpa menerima yang buruk!*

Dalam kutipan tersebut terdapat dua struktur kepribadian yaitu ego dan id. Pertama, ego dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Aini sebenarnya tidak ingin hidup sendiri, tetapi dia akan merelakan keinginannya daripada terus bertemu dengan tokoh BA dalam khayalannya terlebih apabila BA memang akan ikut menjadi anak khayalannya. Perilaku tersebut masuk ke dalam ego karena tokoh Aini tidak akan memaksakan keinginannya karena memperhatikan realitas bahwa dirinya tidak mau menderita akibat kepuasannya itu. Kedua, id dalam kutipan tersebut yaitu tokoh Aini terlihat ingin terus mencapai kebahagiaannya tanpa peduli bahwa di dunia ini akan ada dua sisi yang berbeda seperti dikatakan tokoh BA yaitu ada panas dan ada dingin. Hal tersebut menunjukkan adanya pencapaian kepuasan tanpa memperhatikan faktor-faktor lain yang berusaha mempengaruhinya.

A; *(terlihat cukup terkejut dengan kertas itu) tenang saja anakku, ini tidak benar, bahkan Dokter yang*

memeriksa ibu menyatakan ada kesalahan. (terlihat mencoba tegar)

A: Bisa kau pergi dari sini sekarang!

AK: Ibu berbohong kan?

A: Tidak, nak! Benar ibu tidak sakit apapun!

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh Aini berbohong dan tidak mengakui bahwa dirinya sakit karena tidak ingin membuat anak khayalannya khawatir. Perilaku tersebut masuk ke dalam ego karena sakit adalah hal yang sudah menjadi bawaan manusia, tetapi tokoh Aini tidak mengakui hal tersebut dengan dipengaruhi faktor lain.

SUPEREGO

Menurut Hall dan Lindzey (1993: 67-68) superego memiliki fungsi sebagai sebuah impuls naluri agar tersalurkan dalam bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat, menjadi sebuah pendorong individu untuk menuju titik kesempurnaan, dan sebagai penuntun ego untuk menuju tujuan yang sesuai dengan moralitas daripada realitas.

A: Kau buta! Lihat, aku berdua dengan anakku!

BA: (meledak tawanya, bahkan terus tertawa hingga keluar air matanya) kau yang buta! Ini foto kau sendirian! Sendirian! Lihat baik-baik!

A: Kau tidak lihat lelaki berbadan besar disebelahnya! Itu anakku!

BA: Kau mengkhayal, perempuan bodoh!

A: Terserah, boleh aku meminta tolong!

BA: hai, mendadak meminta tolong! Baik, apa yang bisa kubantu perempuan malang!

Berdasarkan kutipan dialog tersebut mencerminkan super ego dari tokoh Aini (ibu) karena mencerminkan nilai moral yang baik, di mana tokoh ibu (Aini) yang tidak ingin berdebat dengan tokoh. Bayangan antagonis ini memilih untuk meminta tolong/meminta dengan sopan agar bayangan antagonis untuk pergi.

A: apakah aku salah karena hanya memiliki anak dari khayalanku sendiri!

AK: setidaknya, aku tidak akan mati bahkan tidak akan tua, bu. Sampai khayalanmu sendiri yang hilang!

A: Aku percaya mujizat itu nyata, kau akan menjadi nyata juga nantinya. Sama seperti mukjizat.

AK: Bukannya mukjizat itu hanya untuk nabi, Bu?

A: malaikat juga sepertinya juga diberi mukjizat.

AK: benar, Bu! Kemudian kenapa ibu begitu percaya mukjizat datang pada ibu?

A: Karena kau malaikatku.

Berdasarkan kutipan dialog tersebut mencerminkan superego pada tokoh Aini (ibu) karena mempercayai mujizat itu nyata sama dengan mempercayai Allah swt sebagai Tuhan yang mahakuasa. Hal tersebut merupakan perilaku yang mencerminkan norma keagamaan.

SKIZOFRENIA

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa skizofrenia merupakan kelainan jiwa yang memiliki ciri-ciri sering berhalusinasi dan tidak dapat

Nita Wuri Handayani¹, Gina Lutfia Azzahra², Treeya Dewi Kania³

membedakan mana dunia asli dan dunia imajinasi, lalu emosinya pun sering tidak terkontrol. Ciri-ciri kelainan tersebut terlihat dari perilaku-perilaku tokoh Aini yang sebelumnya telah dianalisis menggunakan teori struktur kepribadian Freud yang meliputi id, ego, dan superego. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh Aini memiliki kelainan skizofrenia.

BA: Foto kau sendirian ini!

A: Kau buta! Lihat, aku berdua dengan anakku!

BA: (meledak tawanya, bahkan terus tertawa hingga keluar air matanya) kau yang buta! Ini foto kau sendirian! Sendirian! Lihat baik-baik!

A: Kau tidak lihat lelaki berbadan besar disebelahnya! Itu anakku!

BA: Kau mengkhayal, perempuan bodoh!

Dalam kutipan tersebut tokoh Aini terlihat sedang berhalusinasi yaitu menganggap dirinya memiliki anak yang nyata padahal tokoh BA telah menjelaskan bahwa itu hanya khayalannya saja, lalu tokoh Aini pun terlihat emosi dan keras kepala ingin mengakui keberadaan anak khayalannya. Perilaku Aini dalam kutipan tersebut menjadi bukti bahwa dia memiliki kelainan jiwa yaitu skizofrenia karena telah berhalusinasi berlebihan.

RELEVANSI SEBAGAI BAHAN AJAR

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa naskah perempuan dan ilusinya dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada bab drama terutama dalam Tujuan Pembelajaran (TP) membaca dan mengidentifikasi karya sastra drama serta mempersiapkan proyek pertunjukan

drama. Naskah drama tersebut memiliki nilai moral yang dapat diambil sebagai contoh berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu untuk membuktikan bahwa naskah ini dapat digunakan sebagai bahan ajar siswa SMA, dapat dibuktikan dengan menggunakan teori Rahmanto. Rahmanto (1988: 27) menjelaskan ada tiga aspek yang menjadi syarat suatu teks sastra dapat dijadikan bahan ajar yaitu dilihat dari segi kesesuaian psikologi karya sastra dengan peserta didik, bahasa dan kebahasaan pada teks, dan latar budaya karya sastra tersebut. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, naskah Perempuan dan Ilusinya karya dapat digunakan sebagai bahan ajar karena memenuhi syarat-syarat tersebut. Pertama, berdasarkan dari segi psikologi siswa pada jenjang SMA, siswa pada jenjang SMA berada pada tahap generalisasi (usia 16 tahun-selanjutnya) yang sudah memiliki minat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena yang terjadi. Kedua, dilihat dari segi latar budaya, suatu karya sastra dapat dilatarbelakangi oleh faktor kehidupan seperti sejarah, geografis, kepercayaan atau agama, nilai-nilai yang ada pada masyarakat, dan lain-lain. Untuk menentukan bahan ajar, kita harus memperhatikan karya sastra yang memiliki latar belakang budaya yang diminati siswa dan tidak bertolak belakang dari budaya peserta didik. Pada naskah ini tidak terdapat pertentangan latar belakang budaya sehingga naskah drama ini dapat digunakan dipahami, komunikatif dan sederhana. Selain itu tidak terdapat bahasa yang menjadi kode bahasa bahasa tersebut merupakan ciri suatu suku, sehingga tidak akan menghambat pemahaman siswa yang memiliki bahasa ibu yang berbeda-beda. Berdasarkan penjelasan tersebut, naskah drama Perempuan dan Ilusinya karya Adhyra Pratama ini dapat dijadikan bahan ajar karena selain memiliki nilai moral yang dapat diambil oleh siswa, juga memenuhi syarat sebuah teks sastra dijadikan bahan ajar karena memiliki

bahasa yang mudah dipahami, dan sederhana.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis naskah drama Perempuan dan Ilusinya karya Adhyra Pratama sebagai berikut. Pertama, kejiwaan tokoh Aini pada naskah drama berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, menunjukkan Gambaran struktur kejiwaan tokoh Aini dipengaruhi oleh id, ego dan superego yaitu 5 unsur id, 3 unsur ego, dan 2 unsur superego serta kelainan jiwa yang dialami oleh tokoh Aini serta kelainan jiwa skizofrenia. Kedua, teks naskah drama Perempuan dan Ilusinya ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah SMA Sederajat karena sesuai dengan kriteria dan memenuhi syarat suatu karya sastra dapat dijadikan bahan pembelajaran.

Selain itu penelitian ini juga menjadi penghubung antara karya sastra dengan pembaca atau penikmatnya. Melalui penelitian ini diharapkan karya sastra tidak lagi menjadi asing bagi pembacanya atau penikmatnya, sehingga pembaca dapat lebih meresapi, memahami dan menghayati, serta menikmati sebuah karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Rika Endri: Mulyanto, Yant Rohmadi, Muhammad. (2017). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Entrok Karya Okky Mandasari Serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah

Cahyani, D. (2018). Kecemasan Tokoh Icin Prihatini Dalam Naskah Drama Monolog Wanci Karya Imas Sobariah: Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1–13. Menengah Atas. *Jurnal Basastra*. Vol. 4, No.2: 178: https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/9995.

Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Heryadi, D. 2022. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Balai Pustaka.

Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Fatimah, R. P. S. N., Jalil, H. R., & Rumadi H. Pendidikan Karakter dalam Teks Drama Nyonya-Nyonya Karya Wisran Hadi. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Univeristas Riau. <https://repository.unri.ac.id/bitstream/handle/123456789/1523/JURNAL%20REZKI%20PUTERI%20SYAHRANI%20NURUL%20FATIMAH%20NIM%200905120605.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

Ridha, dkk. (2018). Abnormalitas Tokoh Gaduh dalam Novel Androphobia Karya Ullan Pralihatna (Tinjauan Psikologi Sastra). Daring. Tersedia: <http://eprints.unm.ac.id/11990/1/JURNAL%20NURAINUN%20RIDHA.%20HS.pdf>.

Puspitasari, D. (2016) Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz Dalam Roman Die Therapie Karya Sebastian Fitzek: Teori Psikoanalisis Freud. Tesis. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Putra, Adita W. (2022). *Ini Drama*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.

Roekhan. 1990. Kajian Tekstual dalam Psikologi Sastra; Persoalan Teori dan Terapan, Dalam Aminuddin (ED.) *Sekitar Masalah Sastra*. Malang: YA3

Suprpto, lina, Andayani, dan Budi Waluyo. 2014. Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 dari Nadira Karya Leila S Chudori. *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. Vol. 2, No. 3: https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/7789

Suryanto, E. (2016). Pengembangan Materi Ajar Mata Kuliah Apresiasi Drama Melalui Penggalan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Naskah Drama Panembahan Reso Karya W.S. Rendra. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya*, 44(2), 207–223. <https://doi.org/10.17977/um015v44i22016p207>

Waraulia, A. M., & Saputro, A. N. (n.d.). *Perangkat Pembelajaran Naskah Drama*. 118–128.

Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa publisher.